



UNNES
Universitas Negeri Semarang

**PELAKSANAAN REMEDIAL DALAM
PEMBELAJARAN IPS KELAS V SD NEGERI
KECAMATAN GUNUNGPATI
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES
oleh
NITTA WULANINGRUM
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
1401412327

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nitta Wulaningrum

NIM : 1401412327

prodi/ jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa sebagian atau seluruh isi di dalam skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Remedial dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain. Pendapat atau hasil penelitian orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Agustus 2016

Peneliti



Nitta Wulaningrum

1401412327

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Success is walking from failure to failure with no loss of enthusiasm

(Winston Churchill)

Kegagalan bukanlah di saat seseorang jatuh, tapi saat seseorang menolak untuk bangkit (Hamzah Izzulhaq)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Judiyono dan Ibu Rahayu Prihatiningsih, atas segala doa, semangat, dan pengorbanannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Remedial dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. Sukarjo, M.Pd., Dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran skripsi.
5. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi dalam penyusunan skripsi.
6. Dra. Sumilah, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing dan memotivasi dengan baik.

7. Bapak/ Ibu Kepala SD Negeri Kecamatan Gunungpati yang telah mengizinkan melakukan penelitian.
8. Bapak/ Ibu guru kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati yang bersedia membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Kompi Duo, RTC Members, dan sahabat-sahabat yang telah memberikan motivasi maupun semangat untuk tetap berjuang demi sebuah toga.

Semarang, 16 Agustus 2016



Peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Wulaningrum, Nitta.2016, *Pelaksanaan Remedial dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: 1. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd. 2. Dra. Sumilah, M.Pd.

Guru harus memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmunya kepada siswa. Namun, tidak semua siswa mampu menyerap materi yang telah disampaikan sehingga hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Oleh karena itu, guru perlu melakukan remedial untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pelaksanaan remedial dalam pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. (2) Apa sajakah hambatan yang dialami padapelaksanaan remedial dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan remedial dan hambatannya dalam pembelajaran IPS kelas V.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berlokasi di 6 SD Kecamatan Gunungpati dengan melibatkan 6 guru dan 78 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) angket; 4) dokumentasi. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis data sebelum, selama, dan setelah di lapangan.

Hasil penelitian di SD Negeri Kecamatan Gunungpati terdiri dari empat indikator, yaitu persiapan, proses, dan pengukuran hasil belajar, dan keaktifan serta ketertarikan siswa. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan remedial memiliki persentase 76,0%, sedangkan pada hasil angket memiliki persentase 77,13%. Adapun hambatan yang dialami guru saat melaksanakan remedial adalah materi yang padat dengan waktu terbatas, kemampuan guru dalam menggunakan IT, metode yang kurang bervariasi, siswa kurang termotivasi, dan kepedulian orang tua minim.

Simpulan dpenelitian ini adalah pelaksanaan remedial dalam pembelajaran IPS berkriteria sangat baik dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dapat mengoptimalkan kembali pelaksanaan remedial. Siswa diharapkan lebih berpartisipasi aktif dan orang tua lebih peduli terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci : *Remedial, Pembelajaran IPS, Kesulitan Belajar*

ABSTRAC

Wulaningrum, Nitta.2016, *The Implementation of Remedial Learning Class V Social Studies in SD Negeri Gunungpati Subdistrict*. Thesis. Thesis Department of Primary School Teacher Education, Faculty of Education, State University of Semarang. Supervising Professor: 1. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd. 2. Dra. Sumilah, M.Pd.

Teacher should have the ability to transfer their knowledge to students. However, not all students are able to absorb the material that has been presented so that the results of the study have not reached minimum ketuntasan criterion. Therefore, teachers need to do remedial for megatasi learning difficulties of students. As for the formulation of the problem in this research are (1) how would the implementation of remedial learning Class V IPS in SD Negeri Semarang Gunungpati Subdistrict. (2) what are the obstacles encountered in the implementation of remedial learning class V IPS in SD Negeri Semarang Gunungpati Subdistrict. The purpose of this study was to describe the implementation of remedial and resistance in the IPS study class V.

This research uses qualitative descriptive method located in 6 SD Gunungpati Subdistrict 6 by involving teachers and 78 students. Data collection techniques used are 1) Observation; 2) Interviews; 3 question form); 4) documentation. Data analysis performed includes data analysis before, during, and after being in the field.

Research results in SD Negeri Gunungpati Subdistrict consists of four indicators, namely preparation, process, and measurement of the results of the study, and the liveliness and the interest of students. Based on the results of observation, implementation of remedial have percentage 76,0%, while on the results of the now has a percentage of 77,13%. As for the barriers experienced by teachers when carrying out remedial is solid material with limited time, the ability of teachers in using IT, the less varied methods, students are less motivated, and caring parents minimal.

A summary of this dpenelitian is the implementation of remedial learning in IPS berkriteria sangat good and effective way to improve student learning outcomes. Teachers can optimize back implementation of remedial. Students are expected to participate more actively and more parents care about student learning outcomes.

Keywords: *Remedial, Learning Social Studies, Learning Difficulties*

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Fokus dan Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5 Definisi Operasional | 8 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1 Kajian Teori | 11 |
| 2.1.1 Hakikat Belajar | 11 |

| | | |
|---------|--|----|
| 2.1.1.1 | Pengertian Belajar | 11 |
| 2.1.1.2 | Ciri-Ciri Belajar | 12 |
| 2.1.1.3 | Prinsip Belajar..... | 14 |
| 2.1.1.4 | Teori Belajar | 15 |
| 2.1.2 | Hakikat Pembelajaran | 20 |
| 2.1.2.1 | Pengertian Pembelajaran..... | 20 |
| 2.1.2.2 | Ciri-Ciri Pembelajaran | 21 |
| 2.1.2.3 | Pentingnys Tujuan dalam Pembelajaran..... | 22 |
| 2.1.2.4 | Komponen Pembelajaran | 23 |
| 2.1.3 | Hakikat Diagnosis Kesulitan Belajar | 24 |
| 2.1.3.1 | Pengertian Diagnosis Kesulitan Belajar..... | 24 |
| 2.1.3.2 | Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar | 25 |
| 2.1.3.3 | Cara Mengatasi Kesulitan Belajar | 32 |
| 2.1.4 | Hakikat Remedial..... | 35 |
| 2.1.4.1 | Pengertian Remedial | 35 |
| 2.1.4.2 | Tujuan Remedial..... | 36 |
| 2.1.4.3 | Fungsi Remedial | 37 |
| 2.1.4.4 | Pendekatan Remedial..... | 38 |
| 2.1.4.5 | Metode Remedial | 40 |
| 2.1.4.6 | Langkah Pelaksanaan Remedial | 42 |
| 2.1.5 | Hakikat Guru..... | 45 |
| 2.1.5.1 | Tugas Guru..... | 45 |
| 2.1.5.2 | Keterampilan Dasar Mengajar Guru | 46 |

| | | |
|----------------------------------|--|----|
| 2.1.5.3 | Kompetensi Profesional Guru..... | 51 |
| 2.1.6 | Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)..... | 52 |
| 2.1.6.1 | Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) | 52 |
| 2.1.6.2 | Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) | 54 |
| 2.1.6.3 | Landasan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)..... | 55 |
| 2.1.6.4 | Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) | 57 |
| 2.1.6.5 | Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD | 58 |
| 2.2 | Kajian Empiris | 59 |
| 2.3 | Kerangka Berpikir..... | 62 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | |
| 3.1 | Jenis dan Desain Penelitian..... | 66 |
| 3.1.1 | Jenis Penelitian..... | 66 |
| 3.1.2 | Desain Penelitian | 67 |
| 3.2 | Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian | 68 |
| 3.2.1 | Subjek Penelitian | 68 |
| 3.2.2 | Lokasi Penelitian..... | 68 |
| 3.2.3 | Waktu Penelitian..... | 68 |
| 3.3 | Populasi dan Sampel..... | 68 |
| 3.3.1 | Populasi..... | 68 |
| 3.3.2 | Sampel..... | 68 |
| 3.4 | Teknik Pengumpulan Data..... | 69 |
| 3.4.1 | Teknik Tes | 69 |
| 3.4.2 | Teknik Non Tes..... | 69 |

| | | |
|---------|---|----|
| 3.4.2.1 | Observasi..... | 70 |
| 3.4.2.2 | Wawancara..... | 70 |
| 3.4.2.3 | Angket..... | 70 |
| 3.4.2.4 | Catatan Lapangan..... | 70 |
| 3.4.2.5 | Dokumentasi | 71 |
| 3.5 | Teknik Analisis Data..... | 71 |
| 3.5.1 | Analisis Sebelum di Lapangan..... | 71 |
| 3.5.2 | Analisis Selama di Lapangan..... | 72 |
| 3.5.2.1 | <i>Data reduction</i> (reduksi data) | 72 |
| 3.5.2.2 | <i>Data display</i> (penyajian data) | 72 |
| 3.5.2.3 | <i>Conclusion drawing and verification</i> (penarikan kesimpulan dan verifikasi)..... | 72 |
| 3.5.3 | Analisis Setelah di Lapangan..... | 73 |
| 3.5.3.1 | Analisis Data dari Lembar Observasi | 73 |
| 3.5.3.2 | Analisis Data dari Angket..... | 78 |
| 3.5.3.3 | Analisis Data dari Catatan Lapangan dan Wawancara | 81 |
| 3.6 | Uji Keabsahan Data | 82 |
| 3.6.1 | Uji <i>Credibility</i> | 82 |
| 3.6.1.1 | Perpanjangan Pengamatan | 82 |
| 3.6.1.2 | Analisis Kasus Negatif..... | 82 |
| 3.6.1.3 | Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian..... | 83 |
| 3.6.2.4 | Triangulasi | 83 |
| 3.6.3.5 | Menggunakan Bahan Referensi | 83 |

| | | |
|---------|----------------------------------|----|
| 3.6.3.6 | <i>Member Check</i> | 83 |
| 3.6.2 | Uji <i>Transferability</i> | 84 |
| 3.6.3 | Uji <i>Dependability</i> | 84 |
| 3.6.4 | Uji <i>Confirmability</i> | 84 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | | |
|---------|--|-----|
| 4.1 | Hasil Penelitian | 85 |
| 4.1.1 | Studi Pendahuluan | 85 |
| 4.1.1.1 | Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 85 |
| 4.1.2 | Reduksi Data..... | 86 |
| 4.1.3 | Data Hasil Penelitian..... | 87 |
| 4.1.3.1 | Gambaran Hasil Pencapaian Lembar Observasi Pelaksanaan Remedial dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang..... | 87 |
| 4.1.3.2 | Gambaran Hasil Angket Pelaksanaan Remedial dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang..... | 101 |
| 4.1.3.3 | Gambaran Hasil Wawancara Pelaksanaan Remedial dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang..... | 111 |
| 4.1.4 | Penarikan Kesimpulan | 115 |
| 4.1.5 | Uji Keabsahan Data | 116 |
| 4.2 | Pembahasan..... | 118 |
| 4.2.1 | Pelaksanaan Remedial dalam Pembelajara IPS Kelas V SD | |

| | |
|--|-----|
| Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang | 120 |
| 4.2.2 Hambatan Pelaksanaan Remedial dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang | 123 |
| 4.2.3 Implikasi Hasil Penelitian | 125 |
| 4.2.3.1 Implikasi Teoretis | 125 |
| 4.2.3.2 Implikasi Praktis | 126 |
| 4.2.3.3 Implikasi Pedagogis | 126 |
| 4.3 Keterbatasan Peneliti | 127 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Simpulan | 128 |
| 5.2 Saran..... | 129 |
| DAFTAR PUSTAKA | 130 |
| LAMPIRAN | 133 |



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Tabel Tingkat Kecerdasan Anak berdasarkan IQ | 26 |
| Tabel 2.2 Pelaksanaan Kerangka Berpikir Remedial Tahap I | 64 |
| Tabel 2.3 Pelaksanaan Kerangka Berpikir Remedial Tahap II | 65 |
| Tabel 3.1 Skala Tingkat Pencapaian Guru Indikator I | 74 |
| Tabel 3.2 Skala Tingkat Pencapaian Guru Indikator II, III, dan IV | 75 |
| Tabel 3.3 Skala Tingkat Pencapaian Guru Setiap SD | 76 |
| Tabel 3.4 Skala Presentase Tingkat Pencapaian Guru | 77 |
| Tabel 3.5 Analisis Data dari Angket Siswa | 79 |
| Tabel 3.6 Skala Presentase Penilaian Angket Siswa | 81 |
| Tabel 4.1 Hasil Pencapaian Indikator Pertama Hasil Observasi | 88 |
| Tabel 4.2 Hasil Pencapaian Indikator Kedua Hasil Observasi | 89 |
| Tabel 4.3 Hasil Pencapaian Indikator Ketiga Hasil Observasi | 90 |
| Tabel 4.4 Hasil Pencapaian Indikator Keempat Hasil Observasi | 91 |
| Tabel 4.5 Hasil Observasi SD Negeri Sadeng 01 | 93 |
| Tabel 4.6 Hasil Observasi SD Negeri Sadeng 02 | 94 |
| Tabel 4.7 Hasil Observasi SD Negeri Sadeng 03 | 95 |
| Tabel 4.8 Hasil Observasi SD Negeri Pongangan | 96 |
| Tabel 4.9 Hasil Observasi SD Negeri Jatirejo | 97 |
| Tabel 4.10 Hasil Observasi SD Negeri Gunungpati 03 | 98 |
| Tabel 4.11 Persentase Rata-Rata Hasil Observasi | 100 |
| Tabel 4.12 Jumlah Siswa | 101 |

| | |
|--|-----|
| Tabel 4.13 Hasil Angket Siswa..... | 102 |
| Tabel 4.14 Hasil Angket Siswa SD Negeri Sadeng 01 | 103 |
| Tabel 4.15 Hasil Angket Siswa SD Negeri Sadeng 02 | 104 |
| Tabel 4.16 Hasil Angket SiswaSD Negeri Sadeng 03 | 105 |
| Tabel 4.17 Hasil Angket SiswaSD Negeri Pongangan | 106 |
| Tabel 4.18 Hasil Angket SiswaSD Negeri Jatirejo | 107 |
| Tabel 4.19 Hasil Angket SiswaSD Negeri Gunungpati 03 | 108 |



DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir..... | 63 |
| Gambar 3.1 Metode Penelitian..... | 67 |
| Gambar 4.1 Pencapaian Indikator dari Hasil Observasi | 92 |
| Gambar 4.2 Pencapaian Persentase Remedial 6 SD | 99 |
| Gambar 4.4 Pencapaian Rata-Rata Indikator Angket Siswa..... | 109 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1 Profil Sekolah | 133 |
| Lampiran 2 Daftar Siswa | 136 |
| Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian | 139 |
| Lampiran 4 Lembar Observasi Guru..... | 140 |
| Lampiran 5 Catatan Lapangan | 143 |
| Lampiran 6 Kisi-Kisi Angket Siswa | 144 |
| Lampiran 7 Pedomana Wawancara Guru | 146 |
| Lampiran 8 RPP SD Negeri Sadeng 02 | 149 |
| Lampiran 9 Surat Izin PenelitianUNNES | 151 |
| Lampiran 10 Surat Bukti Penelitian..... | 157 |
| Lampiran 11 Dokumentasi..... | 163 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami banyak perubahan. Hal tersebut dikarenakan oleh perkembangan zaman yang membuat pola pikir masyarakat semakin berkembang. Dampaknya, lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas unggul dalam segi pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), maupun keterampilan (*psikomotorik*). Pemerintah sering melakukan perubahan kebijakan penggunaan kurikulum, manajemen pendidikan sekolah, dan cara mengajar yang dapat menarik minat belajar siswa.

Pendidikan secara sederhana adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat membina kepribadiannya sesuai dengan nilai atau aturan di dalam masyarakat. Dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (I) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Munib (2012: 31), hakikat pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk

mempengaruhi siswa agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Pendidikan di Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya, agar siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaannya, hal ini berkaitan erat dengan guru atau tenaga pendidik. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 1 yaitu: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.

Seorang guru tentunya harus memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmunya kepada siswa. Menurut Slameto (2010: 35) dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Setelah mengalami proses pengajaran tersebut siswa diharapkan sudah dapat mandiri, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan masyarakat. Mengajar bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dimaksudkan agar seorang siswa memiliki kemampuan

akademik yang baik dan sikap yang dapat dijadikan teladan di dalam bermasyarakat.

Salah satu mata pelajaran yang dikatakan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di masyarakat adalah IPS. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah) dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 (standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang sekolah dasar, IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu. Proses penyusunan tersebut diharapkan dapat membuat siswa memperoleh pemahaman yang lebih mudah dalam mempelajari IPS.

Selain itu, IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Seorang guru dapat berhasil apabila tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tercapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran pasti terdapat siswa yang

mengalami kesulitan belajar untuk mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator, sehingga perlu pengajaran remedial..

Dalam jurnal ilmiah Didaktika, Masbur berpendapat bahwa remedial adalah suatu layanan pendidikan atau suatu bentuk program pembelajaran yang dilaksanakan dengan perlakuan khusus yang diberikan guru pada siswa yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa tersebut mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Menurut Ahmadi (2013: 152) remedial adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik. Remedial dapat dikatakan pengajaran khusus karena hanya digunakan bagi siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar sehingga belum mendapatkan nilai yang optimal. Jika tidak dilakukan remedial, siswa semakin ketinggalan belajar dan mempengaruhi perkembangan psikologinya. Guru perlu menyusun rencana sistematis pemberian remedial untuk memberikan pemahaman, alternatif pelaksanaan pembelajaran, dan pelayanan yang lebih optimal untuk siswa berkesulitan belajar tersebut (Kuryanto, Jurnal Forum Tarbiyah).

Pada saat peneliti melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL) I di salah satu SD di kota Semarang, rata-rata hasil belajar IPS dapat dikatakan rendah karena siswa mengalami kesulitan belajar sehingga perlu pengajaran remedial. Namun, kenyataanya ada berbagai macam hal yang membuat pelaksanaan remedial kurang optimal. Hal ini disebabkan karena jumlah siswa di kelas cukup banyak. Jika hanya satu guru yang bertanggung jawab akan kesulitan. Siswa sendiri terkadang masih kurang termotivasi belajar sehingga hasil remedial tidak

terlalu signifikan. Selain itu, guru juga kesulitan dalam mengatur waktu dan kelas dengan dua macam kegiatan sekaligus (remedial dan pengayaan). Misal, anak yang sudah mampu akan diberikan pengayaan, sedangkan yang belum perlu melakukan remedial. Apabila remedial diadakan pada saat jam pulang sekolah, banyak orang tua siswa yang mengeluhkan karena anak pulang terlambat. Pada saat pelaksanaan bimbingan remedial guru masih kurang optimal dalam menggunakan media, memanfaatkan sumber belajar di sekitar, dan hanya berpatokan terhadap satu buku. Akibatnya siswa menjadi kurang memperhatikan sehingga guru yang melakukan remedial hanya bertujuan untuk memperbaiki angka, bukan meningkatkan penguasaan kompetensi siswa.

Permasalahan tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk mengkaji mengenai pelaksanaan remedial dalam pembelajaran IPS pada kelas V. Penelitian yang relevan dengan hal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Diana Putra (2013) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Remedial terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Keanekaragaman Hayati”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa setelah menggunakan program remedial nilai ulangan biologi siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung dapat melebihi KKM. Penelitian lain berasal dari I Wayan Weja (2013) yang berjudul “Implementasi Pengajaran Remedial Bentuk Pengulangan untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Matematika” mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Batuan melalui implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan setelah dilakukan 3 siklus PTK. Selain itu, ada juga penelitian dari Poongothai Selvarajan (2012) yang berjudul “The

Impact of Remedial Teaching on Improving the Competence of Low Achievers” bahwa remedial terbukti efektif untuk pelajaran matematika di distrik Mannar, Sri Lanka.

Dari uraian latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian deskriptif dengan judul “Pelaksanaan Remedial dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.

1.2 FOKUS DAN RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan remedial dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pelaksanaan remedial di dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
- b. Apa sajakah hambatan yang dialami pada pelaksanaan remedial dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan remedial di dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
- b. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dialami pada pelaksanaan remedial dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun manfaat praktis dan teoretis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dengan menambah pengalaman sekaligus kemampuan guru serta sebagai bahan masukan untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelaksanaan remedial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi:

- a. Guru

Memberi masukan kepada guru sekolah dasar untuk dapat melaksanakan remedial dengan baik dan lebih bervariasi.

b. Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, yakni dapat meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan belajar, karena lebih menyenangkan dan tidak membosankan serta mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi.

c. Sekolah / lembaga pendidikan

Sebagai informasi dan masukan bagi sekolah untuk dapat memaksimalkan pelaksanaan remedial di sekolah.

d. Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan remedial di sekolah dasar negeri. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan bagi peneliti.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta perbedaan penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan, maka diberikan batasan-batasan istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Remedial

Menurut Ahmadi (2013: 152) remedial adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik. Pada penelitian ini, indikator yang diteliti meliputi persiapan, proses, tindak lanjut, dan partisipasi dari siswa. Tahapan remedial yang ditempuh melalui penelaahan kembali kasus, penentuan alternatif tindakan, pelaksanaan pembela-

jaran remedial, pengadaan pengukuran prestasi belajar siswa, reevaluasi, dan rediagnosis.

1.5.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses sebagai bentuk implementasi dari perangkat pembelajaran yang telah disiapkan. Menurut Siregar (2014: 13) pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali agar seseorang dapat belajar. Dalam penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan remedial dan hambatan yang dihadapi pada pembelajaran IPS.

1.5.3 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya di tingkat dasar dan menengah (Susanto 2013:137). Dalam penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran IPS yaitu pada KD 2.4 menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

1.5.4 Kelas V

Objek dalam penelitian ini adalah kelas V. Hal yang akan diteliti mengenai pelaksanaan remedial dalam pembelajaran IPS.

1.5.5 Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Lokasi penelitian berada di enam SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Oleh karena itu, dengan adanya batasan-batasan istilah tersebut dapat

disimpulkan bahwa peneliti membahas mengenai pelaksanaan remedial dan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V di SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

Teori-teori yang akan dikaji meliputi teori-teori yang sesuai dengan variabel penelitian. Teori tentang keguruan berupa remedial, pembelajaran, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Sudjana (2013: 28). Menurut Hamalik (2014: 36) belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi mengalami secara langsung suatu kejadian.

Dilihat dari sisi psikologis, belajar merupakan proses perubahan. Menurut Sugihartono (2013:74) belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Slameto (2010:2) berpendapat belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari kegiatan interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Hamdani (2010: 21) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian

kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu, Siregar (2015: 5) mengemukakan, belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya serta menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan.

Berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman atau interaksi sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif menetap baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang bersifat relatif tetap.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Belajar

Tidak semua perubahan tingkah laku dapat dikategorikan sebagai proses belajar. Oleh karena itu Sugihartono (2013: 74) mengungkapkan bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut.

a. Perubahan Tingkah Laku Terjadi Secara Sadar

Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan atau merasakan perubahan dalam dirinya. Misalnya seseorang menyadari jika kemampuan atau pengetahuannya telah bertambah.

b. Perubahan Bersifat Kontinue dan Fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya yang selanjutnya akan

berguna bagi kehidupan. Misalnya siswa yang belajar membaca tentu seiring dengan kenaikan jenjang, kemampuan membacanya akan menjadi lebih baik.

c. Perubahan Bersifat Positif dan Aktif

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan dalam belajar bersifat aktif berarti tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan Bersifat Permanen

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seorang siswa dalam bermain bola tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan berkembang jika terus dilatih atau digunakan.

e. Perubahan dalam Belajar Bertujuan dan Terarah

Belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya guru yang mengajar matematika pasti akan memiliki tujuan belajar yang diharapkan bagi para siswanya. Oleh karena itu, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang ditetapkan.

f. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu,

sebagai hasilnya akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

2.1.1.3 Prinsip Belajar

Dalam kegiatan belajar, sebaiknya perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. Ada beberapa prinsip belajar yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menurut Slameto (2010: 27) yakni:

- a. Berdasarkan Prasyarat yang Diperlukan untuk Belajar
 - 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat, dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - 2) Belajar harus menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat bagi siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 - 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuan bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - 4) Belajar perlu adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai Hakikat Belajar
 - 1) Belajar merupakan proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya
 - 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.
 - 3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.

c. Sesuai Materi atau Bahan yang Harus Dipelajari

- 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- 2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat Keberhasilan Belajar

- 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
- 2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ keterampilan/ sikap itu mendalam pada siswa.

2.1.1.4 Teori Belajar

Seiring berkembangnya zaman, banyak ahli yang memiliki pandangan tersendiri mengenai belajar. Umumnya, pandangan-pandangan tersebut antara satu dengan yang lain berbeda-beda. Berikut ini adalah teori belajar dari Gestalt, J. Bruner, Piaget, dan R. Gagne.

a. Teori Gestalt

Teori Gestalt dikemukakan oleh Koffka dan Kohler yang berasal dari Jerman. Teori ini berpendapat bahwa belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh wawasan (Slameto, 2010: 9). Berikut ini adalah prinsip belajar menurut Gestalt.

1) Belajar berdasarkan keseluruhan

Seseorang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran lain sebanyak mungkin. Bahan pelajaran tidak dianggap terpisah tapi satu kesatuan. Dengan begitu lebih mudah didapat pengertian. Belajar pelajaran yang bulat lebih mudah dimengerti daripada bagian-bagian.

2) Belajar adalah suatu proses perkembangan

Siswa baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai organisme yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, namun juga perkembangan anak karena lingkungan dan pengalaman.

3) Siswa sebagai organisme keseluruhan

Siswa tidak hanya belajar inteletaknya saja tapi juga emosional dan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern, selain mengajar guru juga mendidik siswa untuk membentuk pribadi siswa.

4) Terjadi transfer

Belajar pada pokoknya yang terpenting pada penyesuaian pertama ialah memperoleh tanggapan yang tepat. Mudah atau sukarnya masalah itu terutama adalah masalah pengamatan. Bila suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul maka dapat dipindahkan untuk kemampuan yang lain. Seperti seorang anak yang belajar matematika, kemampuan matematikanya bisa ia gunakan dalam mempelajari fisika ataupun dalam proses jual beli.

5) Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah suatu interaksi antara seseorang dengan lingkungannya..Misalnya seorang anak terkena api, kejadian ini akan menjadi pengalaman bagi anak. Anak merasa panas kena api, kuitnya terbakar. Anak belajar dari api bahwa api itu panas dan api itu bisa membakar kulit mnausia. Karena itu anak tidak akan bermain api lagi karena sudah mengetahui tentang bahaya api. Belajar itu timbul bila seseorang/anak mengalami atau menemui kondisi baru. Dalam menghadapi itu ia akan menggunakan segala pengalaman yang telah dimiliki. Siswa mengadakan reorganisasi pengalamannya.

6) Belajar harus dengan *insight*

Insight adalah suatu saat dalam proses belajar mengajar dimana seseorang melihat tentang sangkut paut dan hubungan–hubungan tertentu dalam suatu problem.

7) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa

Hal ini terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah siswa diajak membicarakan tentang proyek/unit agar tahu tujuan yang akan dicapai yang di sesuaikan dengan keinginan siswa.

8) Belajar berlangsung terus-menerus

Siswa mendapatkan pengetahuan tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah, dalam pergaulan, memperoleh pengalaman-pengalaman sendiri.

b. Teori J. Bruner

Siregar (2015: 33) berpendapat bahwa belajar dalam teori Bruner akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan melalui contoh-contoh yang mewakili aturan yang menjadi sumbernya. Dalam teori ini, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

- 1) Mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif.
- 2) Menganalisis struktur materi yang diajarkan.
- 3) Guru membimbing siswa melalui urutan-urutan suatu pernyataan.
- 4) Memberikan umpan balik terhadap siswa.

c. Teori Piaget

Dalam (Daryanto, 2013: 11) Piaget membagi perkembangan dalam beberapa tahap yaitu tahap *sensory motor*, *pre operational*, *concrete operational* dan *formal operational*.

1) Tahap Sensorimotorik (0 – 2 tahun)

Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera (sensori) mereka (seperti melihat dan mendengar) dengan gerakan motorik (otot) mereka (menggapai, menyentuh). Selama dalam tahap ini, pengetahuan bayi tentang dunia adalah terbatas pada persepsi yang diperoleh dari pengindraannya dan kegiatan motoriknya.

2) Praoperasional (2 – 7 tahun)

Tahapa pemikiran ini lebih bersifat simbolis, egoisentries, dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pada tahap ini terbagi menjadi dua sub-tahap, yaitu simbolik dan intuitif.

3) Tahap Operasional (7 – 11 tahun)

Pada tahap ini anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk konkrit. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi konkrit dan kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak. Dalam tahap inilah siswa sekolah dasar mulai mampu mengoperasikan logikanya hanya saja masih dalam bentuk pemahaman benda atau hal secara konkret atau nyata.

4) Tahap Operasional Formal (7 – 15 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam pemecahan problem verbal, seperti anak dapat memecahkan problem walau disajikan secara verbal.

Menurut Piaget, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik

agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

d. Teori R. Gagne

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase yaitu motivasi, pemahaman, pemerolehan, penyimpanan, ingatan kembali, generalisasi, perlakuan dan umpan balik. (Daryanto, 2013: 12).

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hamalik (2014: 57)

Menurut Siregar (2014: 13) pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang ditetapkan

terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali agar seseorang dapat belajar.

Sudjana (2011: 239) berpendapat, pembelajaran adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat memotivasi untuk melakukan proses belajar.

Berbagai pengertian pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang sengaja dilakukan guru untuk mengorganisasi lingkungan agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.1.2.2 Ciri-Ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran menurut Hamalik (2014: 65) yaitu:

a. Rencana

Rencana adalah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.

b. Kesalingtergantungan

Unsur-unsur sistem pembelajaran secara keseluruhan tampak serasi. Setiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

c. Tujuan

Sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat manusia dan sistem

yang alami. Tujuan utama sistem pembelajaran adalah membuat siswa belajar. Dengan merancang sistem pembelajaran, tentu akan ada kemudahan dalam mencapai upaya tujuan sistem pembelajaran tersebut.

2.1.2.3 Pentingnya Tujuan dalam Pembelajaran

Pembelajaran pastinya memiliki suatu tujuan, yaitu untuk membantu siswa menambah berbagai pengalaman sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Tujuan merupakan komponen utama sebagai dasar untuk merancang sistem yang efektif. Menurut Hamalik (2014: 75) pentingnya tujuan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Menilai Hasil Pembelajaran

Pembelajaran dianggap berhasil apabila siswa mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan oleh guru sebelumnya. Hal ini menjadi indikator keberhasilan yang sangat penting bagi guru.

b. Membimbing Siswa

Tujuan yang dirumuskan berfungsi sebagai pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini, guru sebaiknya merancang tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan siswa sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

c. Merancang Sistem Pembelajaran

Tujuan menjadi dasar bagi guru untuk menentukan materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, memilih alat maupun sumber belajar, serta merancang sistem penilaian.

d. Melakukan Komunikasi dengan Guru Lainnya

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran, tentu ada interaksi antar guru. Biasanya guru saling berdiskusi untuk menentukan upaya apa saja yang perlu dilakukan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

e. Melakukan Kontrol terhadap Pelaksanaan dan Keberhasilan Pembelajaran

Adanya tujuan-tujuan tersebut dapat mengontrol kegiatan pembelajaran dan sejauh mana pemahaman siswa. Dari hasil kontrol inilah dapat dilakukan usaha pemecahan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

2.1.2.4 Komponen Pembelajaran

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Jadi, komponen pendidikan adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan (Slameto, 2010).

Menurut Sugandi (dalam Hamdani 2011:48), pembelajaran ditinjau dari pendekatan sistem, dalam prosesnya melibatkan berbagai komponen berikut:

- a. Tujuan, biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.
- b. Subjek belajar, dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.
- c. Materi pelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan menentukan bentuk kegiatan pembelajaran.

- d. Strategi pembelajaran, merupakan pola umum dalam mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Media pembelajaran, alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.
- f. Penunjang, dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sejenisnya. Penunjang berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

2.1.3 Hakikat Diagnosis Kesulitan Belajar

2.1.3.1 Pengertian Diagnosis Kesulitan Belajar

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada siswa berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau kurang menjadi terabaikan. Dari sinilah timbul kasus kesulitan belajar. Untuk mengetahui kesulitan belajar tersebut, maka diperlukan diagnosis agar dapat mengatasi permasalahan pada siswa.

Diagnosis kesulitan belajar mengandung dua istilah yang perlu dipahami terlebih dahulu sebelumnya, yaitu “diagnosis” dan “kesulitan belajar”. Menurut Sugihartono (2013: 149) diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan menganalisis gejala-gejala yang tampak.

Menurut Subini (2011: 13) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan baik berupa sikap, pengetahuan, atau keterampilan. Mulyadi (2010: 7) berpendapat bahwa kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis perubahan tingkah laku baik secara langsung maupun tidak. Sedangkan menurut Djamarah (2011: 235) kesulitan belajar merupakan kondisi di mana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan ancaman, hambatan, atau gangguan dalam belajar.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa diagnosis kesulitan belajar adalah cara menganalisis permasalahan siswa yang mengalami hambatan berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan belajar untuk mencapai kriteria standar yang telah ditentukan.

2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tentunya banyak hal yang dapat mempengaruhi belajar, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri seseorang. Berikut faktor internal yang dikemukakan oleh Sugihartono (2013: 76):

a. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi tubuh seseorang. Faktor ini dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor kesehatan yang jelas berpengaruh terhadap proses belajar. Kedua, cacat tubuh. Cacat tubuh adalah sesuatu pada bagian tubuh yang mengalami kekurangan. Seseorang yang mengalami cacat tubuh tentu akan kurang maksimal dalam belajar. Oleh

karena itu, seseorang yang menderita cacat tubuh sebaiknya belajar pada lembaga atau sekolah khusus.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan jiwa seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis tersebut di antaranya adalah:

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep-konsep yang abstrak, dan mengetahui relasi serta mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan belajar seseorang. Berikut ini adalah klasifikasi tingkat kecerdasan anak menurut Mulyadi (2010: 31).

Tabel 2.1
Tabel Tingkat Kecerdasan Anak berdasarkan IQ

| IQ | Usia Kecerdasan |
|---------------|-------------------------------------|
| 140 – ke atas | Genius |
| 130 – 139 | Sangat Pandai |
| 120 – 129 | Pandai |
| 101 – 119 | Di Atas Normal |
| 90 – 100 | Normal |
| 80 – 89 | Di Bawah Normal |
| 70 – 79 | Bodoh |
| 50 – 69 | <i>Feeble Minded = Moron Feevie</i> |
| 49 – ke bawah | <i>Minded – Imbicile, Idiot</i> |

2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang tertuju pada salah satu atau sekumpulan objek. Seseorang harus memiliki perhatian terhadap proses belajar agar dapat memperoleh hasil yang baik.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang sehingga dapat diperoleh kepuasan.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan tersebut baru dapat terealisasi apabila seseorang telah belajar atau berlatih dulu sebelumnya.

5) Motif

Motif berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang dapat mendorong seseorang agar dapat belajar dengan baik dan memusatkan perhatian.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kemampuan baru. Kemajuan kemampuan seseorang tergantung dari kematangan dan belajar.

7) Kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yakni kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh, sedangkan

kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan. Kelelahan tersebut dapat menyebabkan minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Menurut Slameto (2010: 60), faktor eksternal dibedakan menjadi tiga, yakni faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut penjabarannya.

a. Faktor Keluarga

1) Cara Orang Tua Mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan, akan membuat anak kesulitan dalam belajar. Namun, apabila orang tua terlalu memanjakan anak juga dapat membuat hasil belajar juga kurang baik. Intinya, jika orang tua menggunakan cara mendidik anak yang tepat tentu proses belajar anak akan lebih optimal.

2) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang baik adalah relasi orang tua dengan anak. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian, kasih sayang, dan bimbingan serta hukuman mendidik untuk mensukseskan belajar anak.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang tenang dan tentram akan membuat anak dapat belajar dengan baik.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi berkaitan erat dengan belajar anak. Selain kebutuhan pokok, anak juga memerlukan fasilitas belajar. Jika keadaan ekonomi keluarga mampu, biasanya fasilitas belajar anak dapat terpenuhi. Namun, apabila kondisi keluarga kurang, hendaknya hal ini menjadi motivasi anak untuk belajar dengan giat agar dapat mengubah kondisi keluarga nantinya.

b. Faktor Sekolah

1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara yang dilakukan seorang guru agar siswa dapat memahami pelajaran dengan baik. Metode mengajar jelas mempengaruhi belajar siswa. Semakin menarik metode yang digunakan bagi siswa, tentu kegiatan belajar akan lebih menyenangkan.

2) Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan tersebut sebagian besar adalah untuk menyajikan bahan pelajaran agar siswa dapat menerima, menguasai, dan mengembangkannya.

3) Relasi Guru dengan Siswa

Hubungan yang baik antara guru dan siswa akan membuat suasana belajar kondusif. Namun, apabila hubungan renggang hasil belajar siswa akan menjadi kurang memuaskan.

4) Relasi Siswa dengan Siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa sangat diperlukan. Tujuannya adalah agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajar.

5) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan tingkat kerajinan siswa di sekolah. Disiplin akan membuat proses belajar siswa lebih maju. Guru dan staf yang disiplin akan membuat siswa meniru karakter disiplin tersebut.

6) Alat Pelajaran

Alat pelajaran berhubungan dengan cara belajar siswa karena digunakan pada saat guru mengajar. Alat pelajaran yang tepat akan memperlancar penerimaan materi yang akan diberikan kepada siswa.

7) Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah terjadinya kegiatan pembelajaran. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan pembelajaran.

8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru perlu memberikan standar pelajaran untuk menetapkan tujuan pembelajaran. Dalam menentukan standar pelajaran, guru sebaiknya memperhatikan kemampuan siswa.

9) Keadaan Gedung

Gedung sangat diperlukan demi terciptanya kegiatan belajar yang baik. Kondisi gedung yang baik tentu akan membuat suasana belajar lebih kondusif.

10) Metode Belajar

Banyak siswa yang melakukan cara belajar yang salah. Dalam hal ini, perlu adanya pembinaan dari guru. Cara belajar yang tepat akan membuat hasil belajar siswa lebih baik.

11) Tugas Rumah

Tugas rumah memang diperlukan agar anak setidaknya dapat belajar lagi setelah sampai di rumah. Akan tetapi, tugas rumah sebaiknya diberikan sesuai dengan kemampuan siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat melakukan atau mengembangkan kegiatan lain yang disukainya.

c. Faktor Masyarakat

1) Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Namun, jika siswa ambil bagian terlalu banyak dalam kegiatan masyarakat seperti berorganisasi, kegiatan sosial, atau kegiatan keagamaan akan mengganggu waktu belajarnya.. Sebaiknya siswa mengatur waktunya dengan bijak agar kegiatan masyarakat dan belajar dapat berjalan beriringan.

2) Mass media

Mass media yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

3) Teman Bergaul

Pengaruh dari teman bergaul tanpa disadari membawa pengaruh yang sangat cepat. Teman bergaul yang baik tentu akan membawa dampak yang positif. Pembinaan dan pengawasan orang tua atau pendidik sangat diperlukan dalam hal ini.

4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Apabila lingkungan siswa baik, maka akan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat sehingga membawa dampak positif bagi perkembangannya.

2.1.3.3 Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar tentu tidak bisa diabaikan. Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi tetapi juga memberikan bimbingan terutama untuk siswa berkesulitan belajar. Menurut Djamarah (2011: 250) ada beberapa tahapan untuk mengatasi kesulitan belajar, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi dengan melakukan pengamatan secara langsung. Beberapa contoh teknik yang bisa digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi, kunjungan rumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, meneliti pekerjaan anak, meneliti tugas kelompok, dan melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi). Dalam pelaksanaannya, semua metode tidak dapat digunakan bersama-sama, tergantung dari masalah yang dihadapi oleh siswa. Akan tetapi, jika permasalahan rumit, beberapa teknik dapat digunakan secara bersamaan.

b. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul harus mengalami proses analisis terlebih dahulu. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pengolahan data adalah:

- 1) Identifikasi kasus.
- 2) Membandingkan antar kasus.
- 3) Membandingkan dengan hasil tes.
- 4) Menarik kesimpulan.

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan mengenai hasil dari pengolahan data terhadap masalah dan jenis kesulitan belajar siswa. Keputusan yang diambil tentu memerlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi. Diagnosis dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar siswa yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan siswa.
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar siswa.
- 3) Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar siswa.

d. Prognosis

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada siswa untuk membantu kesulitan belajarnya. Kegiatan prognosis dapat berupa:

- 1) Pemberian materi yang diperlukan.
- 2) Alat bantu yang perlu dipersiapkan.
- 3) Pendekatan dan metode untuk memberikan bantuan.
- 4) Waktu dan tempat pelaksanaan pemberian bantuan.
- 5) Cara pemberian *treatment*.

e. *Treatment*

Treatment adalah pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah:

- 2) Melalui bimbingan belajar individual.
- 3) Melalui bimbingan belajar kelompok.

- 4) Melalui *remedial teaching* untuk mata pelajaran tertentu.
- 5) Melalui bimbingan orang tua di rumah.
- 6) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.
- 7) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum.
- 8) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai karakteristik setiap mata pelajaran.

f. Evaluasi

Tujuan diadakan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah *treatment* yang telah diberikan berhasil atau tidak. Kemungkinan gagal atau berhasilnya *treatment* dapat dilihat dari nilai tes hasil belajar siswa.

2.1.4 Hakikat Remedial

2.1.4.1 Pengertian Remedial

Proses pembelajaran di sekolah merupakan hal yang penting bagi siswa. Namun, tidak semua siswa mampu melewati proses pembelajaran sehingga prestasi belajarnya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, siswa yang masih kurang tersebut harus mendapatkan remedial untuk memperbaiki nilai serta pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya.

Menurut Sumantri (2015: 422) remedial adalah program yang diberikan kepada siswa apabila belum mencapai kompetensi minimal dalam satu kompetensi dasar tertentu. Ahmadi (2013: 152) berpendapat bahwa remedial

merupakan pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan kesulitan belajar siswa agar menjadi lebih baik. Selain itu, Sugihartono (2013: 170) mengungkapkan bahwa remedial merupakan bentuk khusus pengajaran untuk menyembuhkan atau memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi penghambat bagi siswa. Lebih lanjut, menurut Mulyadi (2010: 44) remedial digunakan untuk memperbaiki keseluruhan proses pembelajaran yang meliputi metode mengajar, materi pelajaran, cara belajar, alat belajar, dan lingkungan yang turut mempengaruhi.

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa remedial adalah bentuk pemberian pengajaran khusus untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dengan memperbaiki proses pembelajaran.

2.1.4.2 Tujuan Remedial

Remedial merupakan tindak lanjut guru terhadap proses dan hasil belajar siswa. Proses dan hasil belajar dapat berupa kesulitan penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang sifatnya tidak permanen. Menurut Ahmadi (2013: 154) remedial memiliki tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum, tujuan remedial tidak jauh berbeda dengan pembelajaran biasa, yaitu agar siswa dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Akan tetapi, secara khusus pemberian remedial dimaksudkan agar siswa yang berkesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar atau kepribadian diri melalui proses perbaikan. Tujuan pemberian remedial secara rinci adalah:

- a. Agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajar.

- b. Dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar ke arah yang lebih baik.
- c. Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- d. Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil yang lebih baik.
- e. Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan.

2.1.4.3 Fungsi Remedial

Pemberian remedial memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Fungsi dari pemberian remedial menurut Mulyadi (2010: 49) di antaranya adalah fungsi korektif, penyesuaian, pemahaman, pengayaan, terapeutik, dan akselerasi. Fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fungsi Korektif

Fungsi korektif artinya pembentukan atau perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap masih belum mencapai apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Hal-hal yang dapat diperbaiki melalui pemberian remedial meliputi aspek perumusan tujuan, penggunaan metode mengajar, cara-cara belajar, evaluasi, dan segi-segi pribadi murid.

b. Fungsi Penyesuaian

Tujuan fungsi penyesuaian adalah untuk membantu siswa menyesuaikan terhadap kegiatan belajar. Siswa dapat belajar sesuai dengan keadaan dan kemampuan sehingga berpeluang besar untuk memperoleh prestasi belajar. Tuntutan belajar yang diberikan kepada siswa sebaiknya disesuaikan dengan jenis dan latar belakang kesulitan agar siswa lebih termotivasi.

c. Fungsi Pemahaman

Fungsi ini memungkinkan guru, siswa, dan pihak-pihak lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri siswa. Guru berusaha membantu siswa baik kesulitan, kelebihan, maupun kekurangan yang dimilikinya. Tujuannya adalah agar siswa dapat melaksanakan tugas-tugas belajarnya dengan baik.

d. Fungsi Terapeutik

Pemberian pengajaran remedial secara langsung atau tidak dapat menyembuhkan hambatan kepribadian siswa. Penyembuhan kondisi kepribadian dapat menunjang pencapaian prestasi belajar.

e. Fungsi Akselerasi

Akselerasi adalah usaha mempercepat pelaksanaan proses pembelajaran. Maksudnya, guru dapat menambah waktu dan waktu pengajaran untuk mengejar kekurangan yang dialami siswa.

2.1.4.4 Pendekatan Remedial

Menurut Sugihartono (2013: 136), pendekatan di dalam pemberian remedial dibagi menjadi tiga, yakni pendekatan kuratif, preventif, dan pengembangan.

a. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif diberikan kepada siswa yang diduga akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil pretest, guru dapat mengklasifikasikan siswa menjadi tiga golongan, yaitu siswa yang

mampu menyelesaikan program tepat waktu, siswa yang dapat menyelesaikan program lebih cepat, dan siswa yang menyelesaikan program lebih lambat dari waktu yang telah diberikan. Oleh karena itu, perlu adanya layanan yang diberikan oleh guru, yakni:

1) Kelompok Belajar Homogen

Dalam kelompok ini siswa diberikan pelajaran, waktu, dan tes yang sama.

9) Layanan Individual

Pada layanan ini, pengajaran disesuaikan dengan siswa sehingga setiap siswa memiliki program tersendiri. Siswa bebas belajar, tetapi terikat oleh waktu yang telah ditentukan karena harus mengikuti tes sumatif yang diberikan oleh guru.

10) Pengajaran dengan Kelas Khusus

Siswa pada layanan ini mengikuti program pembelajaran yang sama dalam satu kelas. Bagi siswa yang mengalami kesulitan tertentu akan diberikan kelas khusus remedial. Sebaliknya, siswa yang berhasil akan diberikan pengayaan. Setelah selesai, para siswa akan kembali ke dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran bersama-sama.

b. Pendekatan Kuratif

Pendekatan kuratif dilakukan setelah program pembelajaran biasa telah selesai dilakukan dan dievaluasi. Guru tentu akan menemukan beberapa siswa yang kurang mampu menguasai seluruh materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pemberian bimbingan remedial, sedangkan siswa yang sudah berhasil diberikan pengayaan.

c. Pendekatan Pengembangan

Pendekatan bersifat pengembangan karena merupakan upaya diagnostik guru selama berlangsungnya pembelajaran. Tujuannya adalah agar para siswa dapat segera mengatasi hambatan-hambatan belajar yang dialami. Dengan bimbingan pada saat pembelajaran, diharapkan siswa dapat menyelesaikan program dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.1.4.5 Metode Remedial

Mengajar adalah suatu seni sehingga setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam memberikan pembelajaran, tergantung dengan kemampuan, keterampilan, bakat, maupun kepribadian. Untuk itu, penting bagi guru memberikan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa agar lebih termotivasi dalam belajar. Metode belajar dapat diartikan sebagai suatu cara menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun metode pengajaran remedial menurut Ahmadi (2013: 182) sebagai berikut:

a. Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode untuk pengenalan kasus sehingga guru mengetahui jenis dan kesulitan belajar siswa. Tujuan metode tanya jawab adalah agar siswa lebih memahami dirinya, mengetahui kelebihan dan kekurangannya, serta memperbaiki cara-cara belajarnya. Tanya jawab dapat dilakukan secara individu maupun kelompok berupa dialog. Manfaat dari metode ini adalah:

- 1) Memungkinkan terbinanya hubungan antara guru dengan siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar.

3) Menunjang pelaksanaan penyuluhan.

4) Menumbuhkan harga diri.

b. Diskusi

Metode diskusi digunakan dengan cara memanfaatkan interaksi antar individu dalam kelompok untuk memperbaiki kesulitan belajar. Tujuan dilakukan diskusi adalah untuk memecahkan masalah yang kemudian disepakati bersama oleh para siswa. Kelebihan dari metode diskusi adalah:

1) Setiap individu dalam kelompok dapat mengenal diri dan kesulitan serta menemukan jalan keluar.

2) Interaksi dalam kelompok menimbulkan sikap saling percaya.

3) Mengembangkan kerja sama antar pribadi.

4) Menumbuhkan rasa percaya diri.

5) Menumbuhkan rasa tanggung jawab.

c. Tugas

Tujuan penggunaan metode tugas adalah untuk mengenal kasus kesulitan belajar anak. Melalui pemberian tugas baik secara individu maupun kelompok, siswa berkesulitan belajar dapat terbantu. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan siswa mampu untuk memahami dirinya, memperluas materi yang dipelajari, dan memperbaiki cara belajarnya.

d. Kerja Kelompok

Pada metode ini sangat diharapkan adanya interaksi antar siswa. Kelompok sebaiknya bersifat heterogen, ada siswa yang pandai dan siswa yang berkesulitan belajar. Kelebihan dari metode kerja kelompok adalah:

- 1) Adanya pengaruh anggota kelompok yang cakap dan berpengalaman.
- 2) Kehidupan kelompok dapat meningkatkan minat belajar, memupuk tanggung jawab, dan memahami diri.

e. Pengajaran Individual

Pengajaran individual adalah interaksi antara guru dengan siswa secara individual dalam proses pembelajaran. Materi yang diberikan dapat berupa pengulangan atau materi baru. Metode ini bersifat terapeutik, artinya memiliki sifat penyembuhan dengan cara memperbaiki cara-cara belajar. Hasil yang diharapkan dalam pengajaran ini di samping adanya perubahan prestasi, juga ada perubahan pemahaman diri siswa.

2.1.3.6 Langkah Pelaksanaan Remedial

Sebelum melakukan remedial, ada tahapan yang harus ditempuh terlebih dahulu. Menurut Mulyadi (2010: 63), pelaksanaan remedial memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penelaahan Kembali Kasus dengan Pelaksanaannya

Dalam pengajaran remedial, langkah ini merupakan tahapan paling penting karena untuk menentukan langkah selanjutnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih mengenai alternatif tindakan remedial yang direkomendasikan. Oleh karena itu, langkah ini difokuskan kepada analisis hasil diagnosis yang telah dilakukan. Analisis ini merupakan kegiatan pengecekan kembali terhadap:

- 1) Kebenaran (validitas) dan kelengkapan informasi yang mendukung pernyataan atau penjelasan mengenai karakteristik kasus serta permasalahannya.
- 2) Relevansi dan konsisten antara tafsiran kesimpulan yang dibuat dengan data pendukung.
- 3) Ketetapan pilihan penanganan berdasarkan hasil diagnosis yang didukung informasi relevan.
- 4) Fasilitas dari setiap alternatif tindakan remedial yang direkomendasikan.

b. Menentukan Alternatif Pilihan

Langkah ini merupakan lanjutan dari hasil pengkajian langkah awal. Sasaran kegiatan ini adalah membuat keputusan pilihan alternatif yang harus ditempuh berdasarkan pertimbangan rasional, sehingga akan memperoleh kesimpulan:

- 1) Karakteristik kasus yang dikategorikan secara umum
 - a) Hanya memiliki kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan pola strategi atau teknik belajar yang efektif dan efisien. Selain itu juga ditunjukkan pada hambatan potensial psikologis dalam penyesuaian dengan dirinya atau lingkungannya.
 - b) Memiliki kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan pola strategi atau teknik belajar yang efektif dan efisien. Selain itu juga ditunjukkan pada hambatan potensial psikologis dalam penyesuaian dengan dirinya atau lingkungannya.
 - c) Memiliki kecenderungan ke arah kemampuan menemukan dan mengembangkan pola strategi atau teknik belajar yang efektif dan

efisien, tetapi terhambat oleh kondisi sosial psikologis, ego emosional, dan faktor adaptasi lainnya.

2) Alternatif pemecahan lebih strategis

a) Langsung ke langkah 4 (pelaksanaan pengajaran remedial) jika kasusnya termasuk kategori pertama.

b) Harus menempuh dahulu langkah 3 (layanan konseling/ psikoterapi) jika kasus masuk dalam kategori kedua dan ketiga.

c. Melaksanakan Pengajaran Remedial

Tujuan pengajaran remedial adalah tercapainya peningkatan prestasi belajar dan kemampuan penyesuaian diri sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, guru dapat memilih metode ataupun pendekatan sesuai dengan kasus kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

d. Mengadakan Pengukuran Prestasi Belajar Siswa

Hasil pengukuran ini akan memberikan informasi seberapa jauh perubahan yang telah terjadi. Disarankan, instrumen yang digunakan pada langkah ini sama dengan yang digunakan pada saat *post test* pembelajaran utama.

e. Mengadakan Reevaluasi dan Rediagnosis

Hasil pertimbangan langkah kelima akan menghasilkan tiga kemungkinan kesimpulan, yaitu:

1) Menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian dengan mencapai kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan.

- 2) Menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian diri, tetapi belum sepenuhnya memadai, sesuai dengan kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan.
- 3) Belum menunjukkan perubahan dari segi prestasi maupun penyesuaian diri.

Rekomendasi tindak lanjut dari tiga kemungkinan kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kasus (a) melanjutkan pembelajaran utama tahap berikutnya.
- b) Kasus (b) sebaiknya diberikan program khusus yang mengarah pada pengayaan untuk meningkatkan prestasinya.
- c) Kasus (c) dilakukan rediagnosis sehingga ditemukan letak kelemahan pengajaran remedial tersebut.

2.1.5 Hakikat Guru

2.1.5.1 Tugas Guru

Guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab besar. Tugas guru menurut Rusman (2014:73), pada dasarnya dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Tugas profesi

Seorang guru harus melakukan proses pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Dalam memberikan pendidikan, guru harus berupaya agar peserta didik dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Guru harus mampu

mentransfer nilai kepada peserta didik, sehingga nantinya peserta didik dapat menjalankan dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman.

Dalam memberikan pengajaran, guru dituntut untuk terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru merupakan sosok manusia akademis yang memiliki intelektual yang memadai sehingga guru harus selalu memberikan dan menjawab kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.

Guru harus dapat memberikan pelatihan kepada peserta didik. Konsep pelatihan ini merupakan perwujudan dari upaya guru dalam memberikan keterampilan kepada peserta didik. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki berbagai keterampilan dan mampu untuk menerapkannya.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah merupakan perwujudan dari tuntutan bahwa seorang guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan yang telah digariskan oleh bangsa dan negara.

2.1.5.2 Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Seorang guru dituntut untuk memiliki keterampilan dasar dalam mengajar. Keterampilan dasar mengajar merupakan bentuk-bentuk perilaku yang bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal

untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional. Menurut Rusman (2014:80), terdapat sembilan keterampilan dasar mengajar, yaitu:

a. Keterampilan membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah sebuah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran untuk menciptakan pra kondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajari, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.

Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan guru, karena dengan permulaan yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya.

b. Keterampilan bertanya

Kegiatan bertanya merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memunculkan aktualisasi diri peserta didik. Menurut John I Bolla (dalam Rusman 2014:82), setiap pertanyaan dalam proses pembelajaran, baik berupa kalimat tanya atau perintah yang menuntut respon peserta didik perlu dilakukan, tujuannya agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir.

c. Keterampilan memberi penguatan

Pemberian penguatan sangat diperlukan, karena secara psikologis individu membutuhkan penghargaan atas segala usaha yang telah dilakukannya. Pemberian penguatan dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Penguatan

secara verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata langsung seperti seratus, bagus, pintar, hebat, tepat sekali, dan sebagainya. Sedangkan penguatan secara non verbal adalah penguatan yang dilakukan dengan gerak, isyarat, sentuhan, elusan, pendekatan, dan sebagainya.

d. Keterampilan mengadakan variasi

Peserta didik ada yang memiliki kecenderungan auditif (senang mendengarkan), visual (senang melihat), dan kecenderungan kinestik (senang melakukan). Oleh sebab itu seorang guru harus memiliki kemampuan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dengan menggunakan multisumber, multimedia, multimetode, multistrategi, dan multimodel.

e. Keterampilan menjelaskan

Dalam keterampilan ini guru dituntut untuk dapat menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik secara profesional. Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru.

Prinsip-prinsip dalam keterampilan menjelaskan, antara lain: adanya keterkaitan dengan tujuan pembelajaran, relevan antara penjelasan dengan materi dan karakteristik peserta didik, ada unsur kebermaknaan dan dinamis, serta penjelasan dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup.

f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Dalam diskusi kelompok kecil, peserta didik berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan.

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik secara kelompok. Maka dari itu keterampilan guru harus dilatih dan dikembangkan, sehingga para guru memiliki kemampuan untuk melayani peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelompok kecil.

g. Keterampilan mengelola kelas

Menurut Uzer Usman (dalam Rusman 2014: 90), pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

h. Keterampilan pembelajaran perseorangan

Dalam keterampilan ini, guru dituntut untuk melakukan pembelajaran secara klasikal, namun terdapat sentuhan secara individual. Dalam hal ini guru dapat melakukan variasi, bimbingan, dan penggunaan media pembelajaran dalam rangka memberikan sentuhan kebutuhan individual. Komponen-komponen yang perlu dikuasai guru berkenaan dengan pembelajaran perseorangan adalah: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar, serta keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

i. Keterampilan menutup pelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik,

mengetahui tingkat pencapaian peserta didik, serta tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Komponen dalam kegiatan menutup pelajaran menurut Uzer Usman (dalam Rusman 2014:92) yaitu meninjau kembali penguasaan materi pokok dengan merangkum atau menyimpulkan hasil pembelajaran, serta melakukan evaluasi.

Cara-cara yang digunakan oleh guru dalam menutup pelajaran adalah:

1) Review (Melihat/ Meninjau Kembali)

Guru meninjau kembali, apakah inti pelajaran yang telah diajarkan telah dikuasai oleh siswa. Adapun cara meninjau kembali dengan merangkum inti pelajaran atau membuat ringkasan. Guru dapat meminta siswa membuat rangkuman baik secara lisan maupun tertulis. Rangkuman dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dapat dilakukan oleh guru, guru bersama siswa, atau guru menyuruh siswa (disempurnakan oleh guru).

2) Evaluasi

Evaluasi bertujuan agar siswa memperoleh wawasan yang utuh tentang sesuatu yang sudah diajarkan, guru melakukan penilaian/evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan dengan:

- a) Meminta siswa mendemonstrasikan ketrampilan yang baru dipelajari.
- b) Meminta siswa mengaplikasikan konsep atau ide yang baru pada situasi yang berbed.
- c) Meminta siswa mengekspresikan pendapat sendiri
- d) Meminta siswa mengerjakan soal tertulis, baik objektif maupun subjektif

3) Refleksi

Guru dan siswa perlu saling menghargai dengan memberikan dorongan psikologis atau sosial yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Memberikan dorongan psikologis atau sosial dapat dilakukan dengan cara berikut.

- a) Memuji hasil yang dicapai siswa dengan memberikan pujian maupun hadiah.
- b) Mendorong untuk lebih semangat belajar mencapai kompetensi yang lebih tinggi dengan menunjukkan pentingnya materi yang dipelajari.
- c) Memberikan harapan-harapan positif terhadap kegiatan belajar yang telah dilaksanakan
- d) Meyakinkan potensi dan kemampuan siswa terhadap keberhasilan pencapaian kompetensi belajar dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

4) Tindak Lanjut

Tindak lanjut bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Apabila siswa tergolong mampu dapat dilakukan pengayaan, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mengikuti remedial.

2.1.5.3 Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil (Uno 2007:18). Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru (Bektiarso, 2015 : 10), yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pribadi merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

b. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru yaitu, mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bixsana, demokratis, mantap, berwibawa, jujur, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. (Sanjaya 2006: 18)

d. Kompetensi Sosial Kemasyarakatan

Kompetensi sosial kemasyarakatan berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi : kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan, dan kemampuan untuk menjalin kerja sama, baik secara individual maupun secara kelompok.

2.1.6 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.1.6.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan program pendidikan pada tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah yang banyak disoroti oleh beberapa pihak. Dewan direktur *National Council for the Social Studies* (NCSS) merumuskan definisi *social studies* sebagai berikut :

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, asystematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.”(Sapriya, 2009:39).

IPS adalah integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu humaniora yang dapat mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki siswa. IPS terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial misalnya antropologi, ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah, hukum, politik, agama, sosiologi, bahkan tentang matematika dan ilmu alam.

Wesley dalam Sapriya (2009: 42) mengungkapkan bahwa IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pengajaran di sekolah. Menurut Susanto (2013: 139) IPS adalah perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi.

Postur (2007) menyebutkan IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu meliputi penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Taneo (2010: 1.9) berpendapat bahwa IPS adalah teori, konsep, dan prinsip yang penerapannya berinduk pada ilmu-ilmu sosial yang digunakan untuk melakukan pendekatan, analisis, atau menyusun alternatif pemecahan masalah sosial dalam pengajaran. Sardjiyo (2010: 1.26) mendefinisikan IPS sebagai bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau perpaduan. Soemantri dalam Sapriya (2008: 9) menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan.

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah hasil integrasi atau perpaduan dari sejumlah disiplin ilmu seperti geografi, ekonomi, politik, sejarah, dan antropologi.

2.1.6.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Taneo (2010: 1.26) tujuan IPS adalah untuk memberikan siswa pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya.

Sapriya (2013: 45) berpendapat bahwa tujuan IPS ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbedaan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan IPS menurut Sardjiyo (2010: 1.28) adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat

Kesimpulan dari beberapa pendapat mengenai tujuan IPS adalah untuk memberikan pengetahuan dan mengatasi masalah yang ada di masyarakat dengan cara menganalisis secara mendalam.

2.1.6.3 Landasan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sebuah pembelajaran tentunya memiliki sebuah landasan untuk digunakan sebagai pondasi, tidak terkecuali dengan IPS. Sapriya (2015: 16) menjabarkan ada 8 landasan IPS sebagai pendidikan, meliputi:

- a. Landasan filosofis, memberikan gagasan pemikiran mendasar yang digunakan untuk menentukan apa obyek kajian atau domain apa saja yang menjadi kajian pokok dan dimensi pengembangan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu; bagaimana cara, proses, atau metode untuk membangun, mengembangkan serta manfaat IPS.
- b. Landasan ideologis, dimaksudkan sebagai sistem gagasan mendasar untuk memberi pertimbangan dan menjawab pertanyaan tentang

bagaimana keterkaitan IPS sebagai disiplin ilmu dan serta bagaimana keterkaitan antara teori-teori pendidikan dengan hakikat dan praktis etika, moral, politik dan norma-norma perilaku dalam membangun dan mengembangkan IPS.

- c. Landasan sosiologis, memberikan sistem gagasan mendasar untuk menentukan cita-cita, kebutuhan, kepentingan, kekuatan, aspirasi, serta pola kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori atau prinsip-prinsip IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu.
- d. Landasan antropologis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar dalam menentukan pola, sistem dan struktur pendidikan disiplin ilmu sehingga relevan dengan pola, sistem dan struktur kebudayaan bahkan dengan pola, sistem, dan struktur perilaku manusia yang kompleks. Landasan ini telah dan akan memberikan dasar-dasar sosial-kultural masyarakat terhadap IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dalam proses perubahan sosial yang konstruktif.
- e. Landasan kemanusiaan, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan. Landasan ini sangat penting karena pada dasarnya proses pendidikan adalah memanusiakan manusia.
- f. Landasan politis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan dalam politik pendidikan dari IPS. Peran dan keterlibatan pemerintah dalam landasan ini sangat besar

sehingga pendidikan tidak mungkin steril dari campur tangan unsur birokrasi.

- g. Landasan psikologis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan cara-cara IPS membangun struktur tubuh disiplin pengetahuannya, baik dalam tataran personal maupun komunal berdasarkan entitas-entitas psikologinya.
- h. Landasan religius, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma, etika, dan moral yang menjadi jiwa (roh) yang melandasi keseluruhan bangunan IPS, khususnya pendidikan di Indonesia. Landasan religius ini telah dan akan menolak segala sesuatu yang bersifat relatif, irrasional, dan paham yang mengagungkan rasional semata yang tidak menempatkan agama sebagai landasan berpikir atau kelompok manusia yang merasa menjadi pemenang dalam mengembangkan peradaban manusia. Landasan religius yang diterapkan di Indonesia menghendaki adanya keseimbangan antara pengembangan materi yang bersumber dari landasan berpikir atau *intrareceptive knowledge* dan *extrareceptive knowledge*.

2.1.6.4 Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan masyarakat sehingga memiliki karakteristik yang unik dalam ruang lingkungannya. Menurut Susanto (2015: 160) ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik, antara lain:

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan

2.1.6.5 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD

IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial, didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara, dan sejarah. Menurut Sapriya (2015: 78), untuk IPS SD bahan kajian pokok dibedakan atas dua bagian, yakni pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan

sosial meliputi lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan, sedangkan bahan kajian sejarah mencakup perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga kini.

Pemisahan ini tentunya juga membuat tujuan pembelajaran IPS berbeda. Pada bagian pengetahuan sosial, diharapkan siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar agar dapat berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Namun, pada kajian sejarah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman mengenai perkembangan Indonesia sejak masa lalu hingga kini sehingga siswa memiliki rasa bangga dan cinta tanah air. Salah satu contoh materi IPS yang berkajian sejarah pada kelas V adalah KD 2.4 mengenai menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Pada KD tersebut siswa akan mempelajari sejarah mengenai perjuangan untuk mencapai dan mempertahankan kemerdekaan serta sikap yang dapat dijadikan teladan bagi siswa.

2.1 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang remedial adalah sebagai berikut:

Penelitian Dian Diana Putra (2013) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Remedial terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Keanekaragaman Hayati”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa setelah menggunakan program remedial nilai ulangan biologi siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandar Lampung nilai rata-rata ulangan siswa telah melebihi KKM sebesar 70. Begitupun

dengan ketuntasan klasikal juga telah tercapai. Melihat ketuntasan belajar siswa tersebut, maka siswa dapat melanjutkan pada materi selanjutnya.

Penelitian I Wayan Weja (2013) yang berjudul “Implementasi Pengajaran Remedial Bentuk Pengulangan untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Matematika” mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Batuan melalui implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan setelah dilakukan 3 siklus PTK. Dalam implementasi pengajaran remedial bentuk pengulangan pada setiap siklusnya guru memberikan pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua siswa belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan secara khusus melalui bimbingan perorangan. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor.

Penelitian Tusidi Karyono (2012) berjudul “*Remedial Teaching* IPA Berbantuan Tutor Sebaya” yang merupakan guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Siswa kelas VII D Semester I SMP Negeri 4 Yogyakarta menemui kesulitan belajar IPA. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang tidak lulus KKM 75% pada ulangan harian materi “Besaran Pokok dan Besaran Turunan serta Satuannya”. Dari 34 siswa, hanya 9 siswa saja yang lulus. Guru menangani siswa berkesulitan belajar dengan program perbaikan *remedial teaching* IPA secara klasikal dan individual dengan model tutor sebaya dengan

STAD. Hasil pelaksanaan dari program tersebut, sebanyak 28 siswa dapat mencapai KKM.

Penelitian dari Poongohai Selvarajan (2012) dari distrik Mannan, Sri Lanka membuktikan bahwa pemberian remedial berhasil menuntaskan 94% dari 70 siswa yang ada. Selain itu penelitian dari Agus Soleh (2014) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Remedial Berbantuan Tutor Sebaya terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar dengan Kovariabel Tingkat Kecemasan” menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika pada siswa yang mengalami kesulitan belajar antara yang mengikuti pembelajaran remedial berbeda secara signifikan dengan prestasi belajar matematika pada siswa yang mengalami kesulitan belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien Anava $F_{\text{Antar}} = 15,569 > F_{\text{tabel}} (0,05)(1:59) = 4,000$, ternyata signifikan.

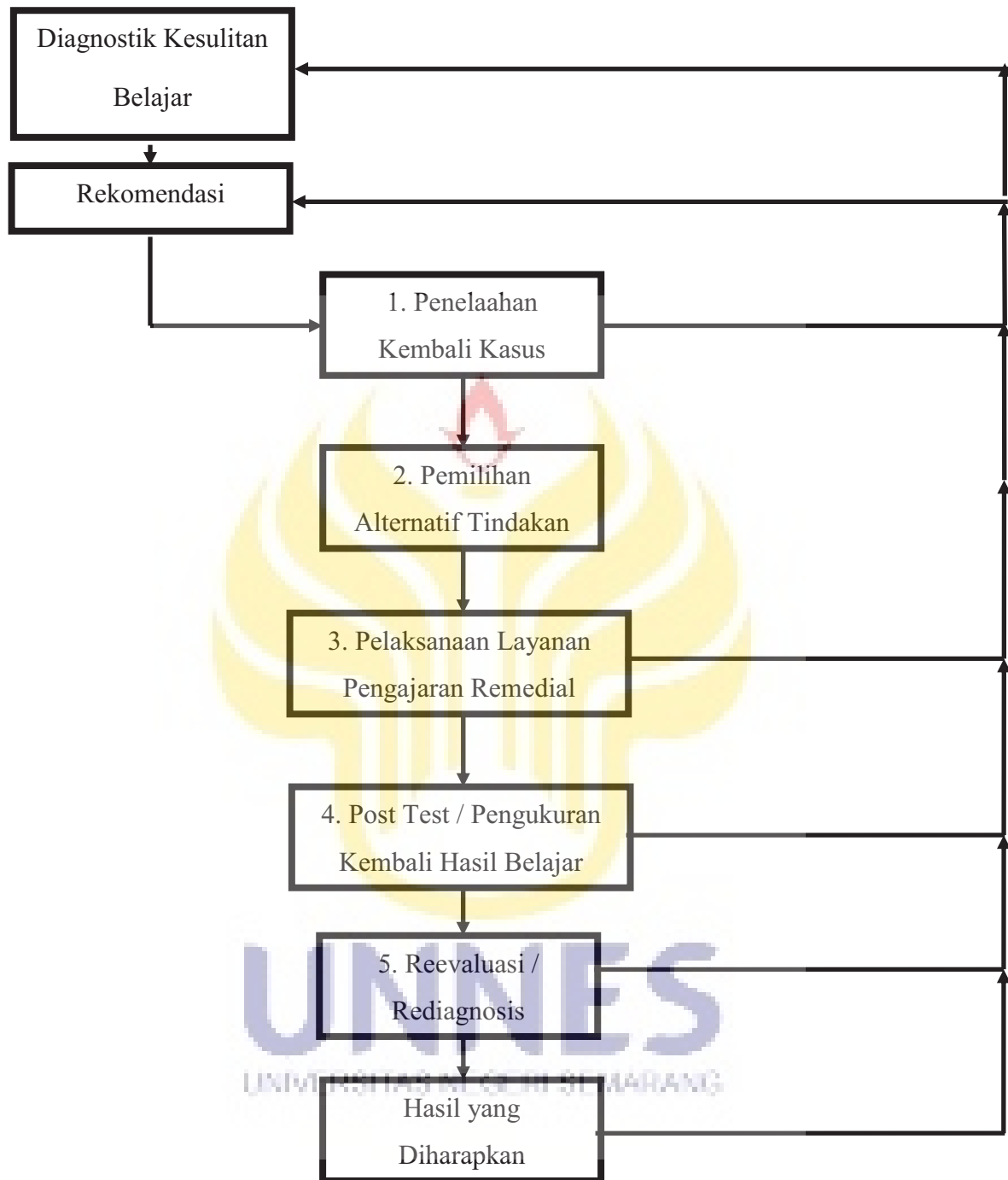
Penelitian berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Remedial dengan Menggunakan Model Formatif-Sumatif pada Mapel Matematika Kelas V” (Mariska Slanipar, 2013) dapat dilihat bahwa nilai siswa di SD 47 Kota Jambi setelah mengikuti remedial menjadi tuntas. Ini berarti pengajaran remedial telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkahnya. Sikap siswa setelah mengikuti program remedial menjadi terbuka kepada orangtua, karena sikap orangtua yang saling pengertian kepada anak yang bisa memberi pengertian bahwa ketika anak remedial bukan berarti anak itu tidak bisa melainkan adanya faktor lain yang mungkin dari sisi lingkungan saat ulangan di sekolah.

Penelitian berjudul “Improving Reading Fluency and Comprehension Among Elementary Students: Evaluation of a School Remedial Reading Program” (Robin Housheer, 2011) menunjukkan bahwa 24 siswa menunjukkan kelancaran dan membaca skor pemahaman meningkat setelah mengikuti program remedial. Penelitian “Effect of Diagnostic Remedial Teaching Strategy on Students’ Achievement in Biology” (Sam Oluseyi Oyekan, 2013) mengungkapkan bahwa sampel dari 12 guru dan 427 siswa SS2 yang dipilih secara acak diambil dari tiga sekolah menengah di Area Osun dan Oyo Serikat Nigeria menunjukkan peningkatan setelah mengikuti program remedial. Dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa program remedial terbukti dapat memperbaiki hasil belajar maupun kemampuan.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Proses kegiatan belajar mengajar khususnya di kota Semarang saat ini masih belum optimal karena masih ada beberapa guru yang belum melaksanakan pemberian remedial secara optimal. Padahal, remedial ini sangat penting untuk memperbaiki kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

Setelah melakukan observasi dan mengambil sampel beberapa sekolah dasar di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan remedial meliputi metode, pendekatan, dan hambatan yang dihadapi oleh guru. Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 2.1 : Kerangka berpikir

Mulyadi (2010: 64)

Tabel 2.2

Pelaksanaan Kerangka Berpikir Remedial dalam Pembelajaran IPS Kelas V Tahap I
SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

| No. | Indikator | Aspek | Lokasi Penelitian | | | | | | |
|-----------------------|--------------------------|------------------------------------|-------------------|----------------|----------------|----------------|---------------|--------------------|--|
| | | | SD N Sadeng 01 | SD N Sadeng 02 | SD N Sadeng 03 | SD N Pongangan | SD N Jatirejo | SD N Gunungpati 03 | |
| 1. | Persiapan | Perangkat Pembelajaran | 2 Mei 2016 | 2 Mei 2016 | 3 Mei 2016 | 3 Mei 2016 | 4 Mei 2016 | 4 Mei 2016 | |
| | | Penelaahan Kasus Kesulitan Belajar | 2 Mei 2016 | 2 Mei 2016 | 3 Mei 2016 | 3 Mei 2016 | 4 Mei 2016 | 4 Mei 2016 | |
| | | Pemilihan Alternatif Tindakan | 2 Mei 2016 | 2 Mei 2016 | 3 Mei 2016 | 3 Mei 2016 | 4 Mei 2016 | 4 Mei 2016 | |
| 2. | Pelaksanaan | Proses | 9 Mei 2016 | 10 Mei 2016 | 12 Mei 2016 | 11 Mei 2016 | 11 Mei 2016 | 13 Mei 2016 | |
| 3. | Pengukuran Hasil Belajar | Tindak Lanjut | 9 Mei 2016 | 10 Mei 2016 | 12 Mei 2016 | 11 Mei 2016 | 11 Mei 2016 | 13 Mei 2016 | |
| Hasil yang Diharapkan | | | 6 Juni 2016 | 6 Juni 2016 | 6 Juni 2016 | 7 Juni 2016 | 7 Juni 2016 | 7 Juni 2016 | |

Tabel 2.3

Pelaksanaan Kerangka Berpikir Remedial dalam Pembelajaran IPS Kelas V Tahap II
SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

| No. | Indikator | Aspek | Lokasi Penelitian | | | | | |
|-----------------------|--------------------------|------------------------------------|-------------------|----------------|----------------|----------------|---------------|--------------------|
| | | | SD N Sadeng 01 | SD N Sadeng 02 | SD N Sadeng 03 | SD N Pongangan | SD N Jatirejo | SD N Gunungpati 03 |
| 1. | Persiapan | Perangkat Pembelajaran | 19 Mei 2016 | 19 Mei 2016 | 20 Mei 2016 | 20 Mei 2016 | 21 Mei 2016 | 21 Mei 2016 |
| | | Penelaahan Kasus Kesulitan Belajar | 20 Mei 2016 | 20 Mei 2016 | 23 Mei 2016 | 25 Mei 2016 | 25 Mei 2016 | 26 Mei 2016 |
| | | Pemilihan Alternatif Tindakan | 20 Mei 2016 | 20 Mei 2016 | 23 Mei 2016 | 25 Mei 2016 | 25 Mei 2016 | 26 Mei 2016 |
| 2. | Pelaksanaan | Proses | 23 Mei 2016 | 24 Mei 2016 | 27 Mei 2016 | 31 Mei 2016 | 30 Mei 2016 | 24 Mei 2016 |
| 3. | Pengukuran Hasil Belajar | Tindak Lanjut | 23 Mei 2016 | 24 Mei 2016 | 27 Mei 2016 | 31 Mei 2016 | 30 Mei 2016 | 24 Mei 2016 |
| Hasil yang Diharapkan | | | 6 Juni 2016 | 6 Juni 2016 | 6 Juni 2016 | 7 Juni 2016 | 7 Juni 2016 | 7 Juni 2016 |

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan remedial dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tergolong sangat baik dengan presentase mencapai 75,11%. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan perolehan skor pada masing-masing indikator dalam observasi dan angket. Sebagian besar guru kelas V sudah melaksanakan pembelajaran IPS sesuai meskipun belum maksimal secara keseluruhan.
- b. Pada pelaksanaannya, pembelajaran remedial dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang mengalami berbagai hambatan. Materi IPS memiliki materi yang sangat banyak dan bersifat hafalan, tetapi jam pelajaran sangat terbatas. Selain itu, guru masih belum dapat menggunakan media berbasis IT secara optimal. Hambatan lain juga bersumber dari siswa, karena jika belum memahami materi tidak berani bertanya, malas untuk mencatat, dan kurang aktif menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua juga membawa pengaruh bagi siswa.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di 6 SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Guru sebaiknya lebih memperhatikan aspek-aspek dalam pelaksanaan remedial sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik.
- b. Siswa sebaiknya lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPS dengan ikut berpartisipasi aktif pada saat pelaksanaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Munib, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bektiarso, Singgih. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jogja: Laksbang Pressindo
- Dalyono, M.. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dias, Avika Saputra dan Suhito. 2015. *Keefektifan Adaptive Remedial Teaching Strategy Berlatar Pembelajaran Aktif dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Jurusan IPS*. Unnes Journal of Mathematics Education. Volume 4. (1): 1-10.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2010. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- . 2010. *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Efendi, M. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Remedial Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Kultur Demokrasi. Volume 2. (6): 1-15.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Karyanto, Umam B. 2011. *Strategi Pembelajaran Remedial dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Forum Tarbiyah. Volume 9. (1): 63-75.
- Karyono, Tusidi. 2012. *Remedial Teaching IPA Berbantuan Tutor Sebaya*. Jurnal Ilmiah Guru “COPE”. Volume 16. (2): 1-13.
- Masbur. 2012. *Remedial Teaching sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teori*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Volume 12. (2): 348-367.

- Mulyadi. 2013. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Jogjakarta: Nuha Litera.
- Putra, Dian Diana. 2013. *Pengaruh Pembelajaran Remedial terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Keanekaragaman Hayati*. Jurnal Bioterdidik. Volume 1. (5): 1-15
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardjiyo, dkk.. 2013. *Pendidikan IPS di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sianipar, Mariska, Rusdi, M., dan Suratno. 2013. *Evaluasi Pelaksanaan Program Remedial dengan Menggunakan Model Formatif-Sumatif pada Pelajaran Matematika Kelas V*. Jurnal Tekno-pedagogi. Volume 3. (2): 64-76.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soleh, Agus, Candiasa, I Made, dan Widiartini, Ni Ketut. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Remeial Berbantuan Tutor Sebaya terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar dengan Kovariabel Tingkat Kecemasan*. e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Volume 4. (1): 1-10.
- Subini, Nini. 2013. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- . 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. *Memahami Penenlitan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Taneo, S.P. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemeterian Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Weja, I Wayan. 2013. *Implementasi Pengajaran Remedial Bentuk Pengulangan untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Matematika*. e-Journal Program Pascasarjaa Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan . Volume 3. (1): 1-10.

